

Sistem Informasi Akuntansi Berkelanjutan: Integrasi *Green Accounting* dan Teknologi Digital

Ahmad Yani¹, Denny Erica², Ahmad Setiadi³,

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 18 September 2025

Revisi Akhir: 17 Desember 2025

Diterbitkan Online: 31 Desember 2025

KATA KUNCI

Sistem Informasi Akuntansi, *Green Accounting*, Teknologi Digital, Keberlanjutan, Akuntansi Berbasis Lingkungan.

KORESPONDENSI

E-mail: ahmad.amy@bsi.ac.id*

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital yang cepat mendorong perusahaan untuk menyesuaikan cara mereka mengelola informasi akuntansi secara lebih efisien dan terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan akuntansi ramah lingkungan dalam sistem informasi akuntansi yang berbasis teknologi digital sebagai langkah menuju keberlanjutan dalam bisnis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan meneliti literatur mengenai akuntansi ramah lingkungan, sistem informasi akuntansi digital, serta analisis kasus pada perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan praktik akuntansi yang berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi ramah lingkungan dalam sistem informasi akuntansi berfungsi lebih dari sekedar sebagai alat untuk pencatatan keuangan, tetapi juga menjadi alat penting dalam manajemen data lingkungan dan sosial perusahaan. Penggunaan teknologi digital seperti komputasi awan, analisis big data, dan *Internet of Things* terbukti dapat meningkatkan ketepatan dan kecepatan dalam pelaporan, serta membantu proses pengambilan keputusan manajerial yang lebih akurat. Selain itu, sistem informasi akuntansi yang berkelanjutan dapat mendukung perusahaan dalam memenuhi kebutuhan akan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial di era digital ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi yang berkelanjutan, yang mengadopsi akuntansi ramah lingkungan dan teknologi digital, sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi penggerak utama dalam perubahan sistem informasi akuntansi. Digitalisasi saat ini memungkinkan pengelolaan data keuangan yang lebih efisien, transparan, dan segera dapat diakses. Sekitar 90% perusahaan meyakini bahwa penggunaan *cloud* dan teknologi seperti AI, IoT, serta analisis data sangat

penting untuk laporan mereka mengenai keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Dunia usaha diharapkan untuk membuat perusahaan yang baik bagi lingkungan, mematuhi hukum dan menerapkan cara pengelolaan yang ramah lingkungan. (Gunawan, A., et al., 2025) Penggabungan ini membuat sistem informasi akuntansi tidak hanya mendukung kegiatan tradisional, tetapi juga

meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan data yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan akuntansi hijau bergantung pada cara setiap perusahaan beroperasi di lingkungan sekitarnya. (Amru, M. A. K., et al., 2025) Sistem informasi akuntansi (AIS) pada umumnya lebih memfokuskan diri pada pencatatan dan laporan keuangan. Namun, konsep akuntansi hijau (*green accounting*) memperluas aspek ini dengan menambahkan biaya terkait lingkungan seperti kerusakan sumber daya dan usaha untuk mencegah pencemaran. Penerapan akuntansi hijau memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. (Pratama, A. A., et al., 2024) Meskipun upaya ini sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek sosial dan ekologi, pelaksanaannya masih terbatas. Sebuah studi di Kolombia menunjukkan bahwa dari 150 perusahaan, tidak ada satupun yang mengadopsi sistem akuntansi yang sepenuhnya memasukkan data lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya mengintegrasikan akuntansi hijau ke dalam AIS, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Penerapan akuntansi hijau dan pengungkapan kegiatan CSR adalah dua konsep penting dalam upaya mencapai keberlanjutan perusahaan, terutama dalam meningkatkan kinerja keuangan. (Aurelia, W., & Susilawati, 2025).

Digitalisasi mendukung perbaikan kualitas informasi lingkungan yang terintegrasi dalam akuntansi hijau. Tujuan akhir dari suatu perusahaan adalah mendapatkan profit yang maksimal. (Reinamah, C. M., et al., 2025) Lebih jauh, teknologi seperti *cloud*, analitik big data, IoT, dan *blockchain* berperan dalam pengumpulan data lingkungan secara langsung, penyimpanan yang aman, serta analitik yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Pengaruh Green Accounting dan profitabilitas merupakan penelitian yang jarang digunakan untuk mendukung terwujudnya nilai perusahaan. (Hutagalung, J., et al., 2025). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi penggabungan akuntansi hijau dalam sistem informasi akuntansi yang menggunakan teknologi digital sebagai langkah strategis menuju akuntabilitas dan keberlanjutan usaha. Metode ini tidak hanya menambah nilai pada sistem akuntansi yang telah ada, tetapi juga menghasilkan kolaborasi antara efisiensi operasional dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan cara ini, perusahaan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan transparansi dan laporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*), tetapi juga membangun keunggulan kompetitif serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep integrasi *green accounting* ke dalam sistem informasi akuntansi berbasis teknologi digital, serta menelaah praktik nyata penerapan akuntansi berkelanjutan pada perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem informasi akuntansi modern.

Objek penelitian adalah perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis digital dan memiliki perhatian terhadap isu keberlanjutan, khususnya pada sektor manufaktur dan energi. Pemilihan sektor ini dilakukan karena kedua bidang tersebut merupakan pengguna utama sumber daya alam dan memiliki dampak lingkungan yang signifikan.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber:

- a. Data Primer
Wawancara semi-terstruktur dengan manajer keuangan, staf akuntansi, serta pejabat yang menangani laporan keberlanjutan (CSR/ESG). Observasi terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan perusahaan, khususnya terkait fitur integrasi data lingkungan dan sosial.
- b. Data Sekunder
Literatur dari jurnal nasional dan internasional terkait *green accounting*, sistem informasi akuntansi, dan teknologi digital.
- c. Laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta dokumen perusahaan terkait implementasi sistem akuntansi berbasis teknologi digital.

Analisis data dilakukan dengan metode **analisis isi** (*content analysis*) dan analisis deskriptif komparatif, melalui langkah-langkah:

- a. Reduksi data: memilih data relevan mengenai implementasi *green accounting* dan sistem informasi akuntansi digital.
- b. Penyajian data: mengorganisasi hasil kajian literatur, wawancara, dan dokumen perusahaan dalam bentuk matriks perbandingan.
- c. Penarikan kesimpulan: mengevaluasi efektivitas integrasi *green accounting* ke dalam sistem informasi akuntansi berbasis teknologi digital, serta menilai implikasinya terhadap keberlanjutan bisnis.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (literatur, laporan perusahaan, dan wawancara) serta triangulasi metode (observasi, analisis dokumen, dan wawancara).

Alur penelitian mulai dari identifikasi masalah, studi literatur, pengumpulan data primer dan sekunder analisis data (*content and comparative analysis*) sampai penyusunan hasil dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

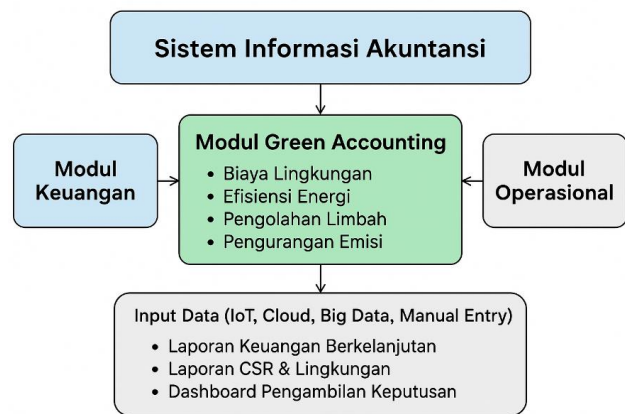
a. Implementasi *Green Accounting* dalam Sistem Informasi Akuntansi.

Hasil analisis literatur dan studi kasus menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* di Indonesia mulai mendapat perhatian, meskipun implementasinya masih dominan pada perusahaan berskala besar, khususnya di sektor energi, manufaktur, dan perbankan. Perusahaan-perusahaan tersebut telah menyadari bahwa pencatatan biaya lingkungan (*environmental cost accounting*) tidak hanya menjadi kewajiban moral dan sosial, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memperkuat citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (*stakeholders*). Modul pencatatan biaya lingkungan yang telah diintegrasikan dalam sistem informasi akuntansi digital meliputi biaya pengolahan limbah, investasi pada efisiensi energi, biaya pemantauan emisi karbon, serta pengeluaran untuk program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan integrasi antara *Green Accounting* dan CSR yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan berkaitan dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan. (Sartika, B. & Sisdianto, E., 2024)

Integrasi modul ini memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan transparan, sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan strategis. Selanjutnya yang membedakan dari penerapan *Green Accounting* oleh perusahaan adalah pertumbuhan yang dilihat dari nilai total asset perusahaan. (Priatiningsih, D., 2024) *Green Accounting* berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap isu lingkungan sekaligus memperkuat kepercayaan investor. Dengan memasukkan variabel lingkungan ke dalam sistem informasi akuntansi, perusahaan tidak hanya terbatas pada pencatatan transaksi finansial, melainkan juga dapat mengukur kinerja keberlanjutan secara menyeluruh. *Green Accounting* didukung oleh kinerja perusahaan yang mencerminkan kontribusi dan kepedulian perusahaan dalam melestarikan lingkungan. (Fitriyani, A., & Sungkar, M. S., 2024).

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi digital seperti *cloud-based accounting systems* dan *big data analytics* memungkinkan integrasi data lingkungan secara real-time. Misalnya, sensor IoT dapat digunakan untuk memantau penggunaan energi atau tingkat emisi, kemudian datanya langsung masuk ke sistem akuntansi perusahaan. Dengan demikian, akuntan dapat menyusun laporan keberlanjutan yang lebih akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan maupun pemenuhan tuntutan regulasi. Ilustrasi Skema Integrasi *Green Accounting* dalam Sistem

Informasi Akuntansi dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: (Modul Green Accounting, 2025)

Gambar 1. Ilustrasi Skema Integrasi *Green Accounting*

b. Integrasi Teknologi Digital dalam Akuntansi Berkelanjutan.

Berbasis pada temuan tersebut, pemanfaatan *cloud computing*, *big data analytics*, dan *IoT* tidak hanya mempercepat proses pelaporan, tetapi juga mentransformasi sistem akuntansi menjadi mesin pengendalian strategis. Arsitekturnya umumnya berupa alur: sensor IoT (meter energi, debit air, emisi) → *edge gateway* → penyimpanan awan (*data lake/warehouse*) → proses ETL/ELT yang mengklasifikasikan data ke bagan akun lingkungan (biaya energi, air, limbah, transportasi) → integrasi API ke *cloud-based accounting system* dan dashboard kinerja. Dengan alur ini, biaya operasional ramah lingkungan—misalnya biaya listrik pada lini produksi efisien—tertagging otomatis saat transaksi terjadi, lengkap dengan *timestamp* dan *audit trail*, sehingga rekonsiliasi dan tutup buku berkelanjutan (*continuous close*) lebih cepat dan akurat.

Pada lapisan analitik, *big data* memungkinkan: (1) deteksi anomali konsumsi energi/air per *cost center* dengan pembandingan historis dan *peer group*; (2) peramalan intensitas energi dan emisi berbasis *time series* untuk mendukung anggaran berbasis penggerak (*driver-based budgeting*); (3) simulasi skenario—misalnya dampak investasi motor hemat energi terhadap biaya per unit dan intensitas karbon. Hasil analitik ini mengalir balik ke modul pengendalian manajemen (ABC/ABM), sehingga manajer dapat mengambil tindakan korektif real-time (penjadwalan beban, *fine-tuning* proses, atau pemeliharaan prediktif).

Keunggulan komputasi awan—elastisitas, ketersediaan tinggi, dan pemutakhiran otomatis—menjamin skala data lingkungan yang terus tumbuh tanpa membebani infrastruktur lokal. Pada saat yang sama, tata kelola data (kamus data, kualitas/master

data, *role-based access*) menjaga konsistensi angka lintas fungsi keuangan, operasional, dan ESG.

Secara konseptual, peran akuntansi melebar dari sekadar pelaporan historis menjadi pengendalian strategis yang mendorong *sustainability performance*. Indikator seperti energi per unit output, limbah per pendapatan, dan biaya lingkungan per produk tampil di *dashboard* eksekutif harian, menjadikan SIA berkelanjutan bukan hanya alat kepatuhan, tetapi alat kompetitif untuk pengambilan keputusan berbasis data.

c. Dampak terhadap Transparansi dan Akuntabilitas

Integrasi *green accounting* dalam sistem informasi akuntansi berbasis teknologi digital membawa implikasi yang signifikan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, perusahaan dapat menghasilkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang lebih komprehensif, mencakup indikator keuangan, sosial, dan lingkungan secara sistematis dan terukur. Data mengenai konsumsi energi, emisi karbon, biaya pengolahan limbah, hingga kontribusi sosial perusahaan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pencatatan akuntansi digital yang otomatis dan real-time. Proses ini tidak hanya meminimalisasi risiko manipulasi data, tetapi juga meningkatkan reliabilitas laporan yang dihasilkan.

Lebih jauh, keberadaan sistem ini memperkuat akuntabilitas manajemen karena setiap keputusan terkait alokasi sumber daya dan pengelolaan dampak lingkungan tercermin langsung dalam laporan akuntansi. Sebagai contoh, investasi pada teknologi ramah lingkungan atau program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat ditelusuri efektivitas dan dampaknya melalui catatan akuntansi yang terintegrasi dengan data lingkungan. Hal ini membuat perusahaan lebih siap menjawab tuntutan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan dan ekspektasi stakeholder akan keterbukaan informasi. Isu kerusakan lingkungan yang meningkat menjadi masalah global yang mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan termasuk akademisi dan dunia usaha. (Dermawan, A., & Sisdiyanto, E., 2024).

Temuan ini sejalan dengan pandangan peneliti yang menekankan bahwa sistem informasi akuntansi modern bukan hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kepercayaan stakeholder. Laporan keberlanjutan yang didukung oleh *green accounting* berbasis digital memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keberlanjutan perusahaan, sehingga mendukung praktik bisnis yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memenuhi kewajiban regulatif, tetapi juga

membangun reputasi positif perusahaan di mata publik dan investor. Berikut contoh ilustrasi sederhana laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berbasis *green accounting* digital dalam bentuk tabel dan dashboard ringkas yang bisa divisualisasikan dalam sistem informasi akuntansi:



Sumber: (penelitian, 2025)

Gambar 2. Sustainability Report

d. Tantangan Implementasi

Meskipun manfaatnya jelas, tiga tantangan utama—keterbatasan SDM, biaya investasi awal, dan keragaman standar pelaporan—masing-masing memiliki dimensi teknis, organisasi, dan kebijakan yang perlu ditangani.

- Keterbatasan SDM (kompetensi & change management).**
Implementasi *green accounting* menuntut kombinasi kompetensi akuntansi tradisional, wawasan lingkungan (mis. menghitung biaya lingkungan, *life-cycle thinking*), dan keterampilan IT (integrasi API, ETL, manajemen data IoT). Ketiadaan profil SDM ini menyebabkan salah interpretasi akun lingkungan, kesalahan klasifikasi biaya, dan rendahnya kualitas data input. Selain itu, resistensi budaya organisasi sering muncul—staf akuntansi melihat tugas baru sebagai “tambahan beban” alih-alih peluang strategis. Dampaknya: data lingkungan tidak reliabel, proses audit menjadi panjang, dan *speed-to-insight* berkurang.
- Biaya investasi awal & model pendanaan.**
Infrastruktur digital (*sensor IoT, cloud data lake, platform analytics, integrasi ERP*) membutuhkan CAPEX/OPEX yang tidak kecil. Perusahaan skala menengah/kecil sulit membenarkan ROI jangka pendek karena manfaat keberlanjutan sering bersifat jangka menengah—mis. reputasi, kepatuhan regulasi, pengurangan risiko litigasi. Risiko vendor lock-in, biaya integrator, dan kebutuhan pemeliharaan/upgrade berkala menambah hambatan finansial. Tanpa studi

kelayakan dan business case yang kuat, inisiatif sering terhenti di tahap pilot.

3. Standarisasi pelaporan & interoperabilitas data. Variasi metrik, metodologi pengukuran (mis. scope emisi, alokasi biaya lingkungan), dan format pelaporan membuat integrasi otomatis sulit. Mapping metrik lingkungan ke *chart of accounts (CoA)* dan KPI bisnis seringkali memerlukan keputusan akuntansi baru—yang bila tidak seragam akan memicu inkonsistensi antar unit usaha. Selain itu, kurangnya mekanisme assurance/verification independen membuat stakeholder meragukan kualitas laporan.

Implikasi praktis & pendekatan mitigasi singkat:

1. Kembangkan program pelatihan lintas-fungsi (akuntansi + lingkungan + IT) dan buat *competency matrix*; gunakan pilot tim kecil untuk knowledge transfer.
2. Susun business case bertahap: mulai dengan proyek low-cost/high-impact (mis. monitoring energi), hitung *Total Cost of Ownership (TCO)*, dan manfaatkan model cloud OPEX untuk mengurangi CAPEX. Jelajahi opsi insentif/regulator atau kerja sama dengan vendor lokal/academic.
3. Terapkan tata kelola data (*data dictionary, master data, policies*), gunakan format interoperable (API/CSV standar), dan adopsi kerangka pelaporan yang diakui agar memudahkan assurance pihak ketiga.
4. Lakukan pendekatan bertahap (*phased roll-out: proof-of-concept* → *pilot* di satu pabrik → *scaling* dengan *lessons learned*).

e. Implikasi terhadap Keunggulan Kompetitif dan SDGs

Integrasi *green accounting* dan teknologi digital dalam sistem informasi akuntansi berkelanjutan terbukti memberikan nilai tambah strategis bagi perusahaan, tidak hanya dari sisi efisiensi operasional, tetapi juga dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *cloud computing, big data analytics*, dan *IoT*, perusahaan dapat mencatat, mengolah, dan menyajikan data keuangan serta data lingkungan secara real-time. Hal ini membuat laporan yang dihasilkan menjadi lebih akurat, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan stakeholder.

Keunggulan utama yang muncul adalah peningkatan reputasi perusahaan. Investor dan konsumen saat ini semakin peduli pada aspek lingkungan, sehingga perusahaan yang mampu menunjukkan komitmennya melalui laporan keberlanjutan yang terintegrasi akan lebih dipercaya. Transparansi dalam pelaporan juga berperan penting dalam mengurangi risiko reputasi dan meningkatkan akses

terhadap sumber pendanaan berkelanjutan (*green financing*).

Selain itu, integrasi ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah, serta tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim) melalui pencatatan dan pengendalian emisi karbon. Dengan demikian, sistem ini bukan hanya instrumen akuntansi, tetapi juga alat manajemen strategis yang mampu mengarahkan perusahaan menuju keberlanjutan jangka panjang.

Secara praktis, perusahaan yang mengadopsi sistem ini dapat melakukan *benchmarking* kinerja lingkungan dengan kompetitor, serta menggunakan data yang dihasilkan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). Hal ini memperkuat posisi perusahaan dalam pasar global yang semakin kompetitif dan berbasis nilai keberlanjutan. Berikut ini gambaran ilustrasi dari *integrasi Green Accounting* dan Teknologi Informasi.



Sumber: (Modul *Green Accounting*, 2025)

Gambar 3. Ilustrasi Integrasi *Green Accounting* dan Teknologi Informasi

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *green accounting* ke dalam sistem informasi akuntansi berbasis teknologi digital merupakan langkah strategis dalam mewujudkan praktik bisnis berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan data lingkungan dan sosial perusahaan. Pemanfaatan teknologi digital seperti *cloud computing, big data analytics*, dan *Internet of Things (IoT)* terbukti mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi pelaporan, sekaligus mempermudah pengambilan keputusan manajerial yang mendukung keberlanjutan.

Selain itu, sistem informasi akuntansi berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan daya saing perusahaan, serta berperan penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, biaya investasi teknologi yang relatif tinggi, serta belum adanya standar pelaporan yang baku. Dengan demikian, penerapan sistem informasi akuntansi berkelanjutan berbasis *green accounting* dan teknologi digital dapat menjadi fondasi penting bagi perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif, meningkatkan kepercayaan stakeholder, serta memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana penerapan *green accounting* berbasis teknologi digital berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan.

Studi komparatif antar sektor industri juga penting dilakukan untuk menemukan pola implementasi yang paling efektif sesuai karakteristik perusahaan.

Pengembangan model konseptual atau kerangka kerja (*framework*) sistem informasi akuntansi berkelanjutan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang signifikan bagi dunia akademik dan praktik bisnis.

REFERENSI

- Gunawan, A., Surur, A. T., Nasrullah, M., & Fadzila, A. U. (2025). Peran akuntansi hijau dalam keberlanjutan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAIS)*, 6(1), 40–52. <https://doi.org/10.28918/jaais.v6i1.10334> [e-journal.uingusdur.ac.id](https://ejournal.uingusdur.ac.id)
- Amru, M. A. K., Yuliyani, S., Nuralfina, S., & Anwar, S. (2025). Analisis penerapan green accounting pada PT IDM TP Tbk terhadap kepedulian lingkungan. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(7). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14147> ojs.unida.ac.id
- Pratama, A. A., Yuliana, E., Nisalia, H., Lestari, K., & Al Idrus, Z. (2024). Implikasi penggunaan metode akuntansi hijau dalam praktik bisnis: Tinjauan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i1.532> journal.arimbi.or.id
- Aurelia, W., & Susilawati. (2025). Pengaruh penerapan green accounting dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia (JIAI)*, 10(1). <https://doi.org/10.32528/jiai.v10i1.3086> ejournal.unmuhember.ac.id
- Reinamah, C. M., Faley, H. G., & Sihombing, L. (2025). Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.36733/jia.v3i1.11545> ejournal.unmas.ac.id
- Hutagalung, J., Harefa, M., & Lumban Gaol, V. M. (2025). Pengaruh green accounting dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *Jurnal Akuntansi Nommensen*, 3(1). <https://doi.org/10.51622/jan.v3i1.2578> ejournal.uhn.ac.id
- Priatiningsih, D. (2024). Analisis perbedaan pertumbuhan perusahaan dan harga saham sebelum dan setelah penerapan green accounting (studi pada perusahaan peraih penghargaan industri hijau level lima yang listing di Bursa Efek Indonesia). *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 5(1). <https://doi.org/10.31949/jaksi.v5i1.8653> ejournal.unma.ac.id
- Sartika, B., & Sisdianto, E. (2024). Green accounting dan corporate social responsibility (CS): Konsep dan implementasi dalam bisnis berkelanjutan. *Akuntansi: Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 3(4), 128–135. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i4.2642> badanpenerbit.org
- Dermawan, A., & Sisdianto, E. (2024). Akuntansi hijau di era digital: Integrasi konsep keberlanjutan dan maqashid syariah sebagai strategi keunggulan kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JEMBA)*, 1(4), 373–386. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.527> ejournal.kampusakademik.my.id
- Fitriyani, A., & Sungkar, M. S. (2024). Pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak (JIEAP)*, 1(2), 309–326. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>



Ahmad Yani, S.Kom.,M.M., M.Kom., lahir di Tangerang, Banten. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Budi Luhur Jakarta. Pendidikan Magister ditempuh pada dua bidang, yaitu Magister Manajemen (S2) di STIE Jakarta dan Magister Komputer (S2) di Universitas Nusa

Mandiri Jakarta. Saat ini, Ahmad Yani aktif sebagai dosen pada Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Bina Sarana Informatika. Kegiatan akademiknya mencakup pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di bidang teknologi informasi dan sistem informasi. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran dan penelitian, ia juga produktif menulis buku dan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional. Karyanya telah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan di bidang teknologi informasi. Ia juga telah memiliki berbagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai bentuk inovasi dan luaran akademik yang dihasilkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan.



Denny Erica, SE, MM – Menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Akuntansi di Universitas Mercu Buana Jakarta pada Tahun 1999, menyelesaikan Pendidikan Akta Mengajar IV di Universitas Negeri Jakarta pada Tahun 2003, dan menyelesaikan pendidikan S2

Magister Manajemen di Universitas Mercu Buana Jakarta pada Tahun 2011. Menjadi Dosen bidang ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi di Fakultas Teknik dan Informatika, Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika dari Tahun 2008 sampai dengan sekarang. Bergabung menjadi anggota dalam Organisasi Profesi di Asosiasi Dosen Indonesia (AD), Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI), dan Forum Akademisi Indonesia (FAI). Lulus dan memiliki Sertifikat Pendidik (SERDIK) pada Tahun 2016.



Ahmad Setiadi, M.Kom lahir di Tangerang, Banten. Lulus dari program pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Budi Luhur Jakarta tahun 1998 dan lulus dai program pendidikan Magister Komputer (S2) di Universitas Nusa Mandiri Jakarta tahun 2013. Saat ini Ahmad Setiadi adalah dosen tetap di Fakultas Teknik dan

Informatika Universitas Bina Sarana Informatika dan aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelirian dan pengabdian kepada masyarakat. Disamping aktif dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, Ahmad Setiadi juga aktif menulis artikel ilmiah yang sudah terpublikasi dan memiliki beberapa karya inovasi dalam bentuk Hak Kekayaan Intelektual (HKI).